

Pertemuan IX

Topik : Konsep Dasar Evaluasi Program

Dosen: Nadiyah, S.Gz, M.Si, CSRS

Prodi : Ilmu Gizi/FIKES

Latar Belakang Evaluasi

Masyarakat, yang akhirnya merasakan hasil akhir dari kegiatan pendidikan gizi, memiliki hak untuk mengetahui bagaimana sumber daya telah digunakan dan dampak akhir dari program pendidikan. Evaluasi program pendidikan dilakukan karena beberapa alasan: untuk menilai bagaimana program pendidikan gizi direncanakan dan dilaksanakan, bagaimana personil program telah melakukan, dan untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan administrasi program; untuk menilai kegunaan program-program baru; dan untuk memuaskan sponsor program (Oshaug, 1992; Rossi & Freeman, 1993; Oshaug et al., 1993). Dalam semua upaya evaluasi, sangat penting bahwa tujuan evaluasi jelas sejak awal.

Fungsi evaluasi

Evaluasi program pendidikan gizi tidak hanya mencakup pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, tetapi juga analisis dan interpretasinya untuk tujuan pengambilan keputusan dan keputusan. Dalam konteks ini, evaluasi dipandang memiliki dua fungsi utama: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan program sebagaimana dilaksanakan, dan oleh karena itu berkelanjutan. Evaluasi sumatif mengukur hasil dari suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan (Oshaug, 1992). Ini juga digunakan untuk memenuhi persyaratan akuntabilitas dari sponsor program. Dengan memberikan umpan balik atau melibatkan orang-orang dalam kegiatan evaluasi, penerima manfaat program dapat termotivasi tentang manfaatnya. Selain itu, evaluasi mungkin memiliki fungsi psikologis atau sosiopolitik karena digunakan untuk meningkatkan kesadaran kegiatan pendidikan atau mempromosikan hubungan masyarakat. Fungsi lainnya adalah untuk memfasilitasi pengawasan. Dalam organisasi yang bertanggung jawab untuk program pendidikan gizi, adalah tanggung jawab manajer untuk mengevaluasi kegiatan personel dan program di bawah tanggung jawabnya.

Ini dapat disebut sebagai fungsi administrasi evaluasi (Oshaug, Benbouzid & Guilbert, 1993).

Rossi dan Freeman (1993) membahas enam jenis akuntabilitas yang umum dalam program untuk memberikan informasi tentang berbagai aspek program kepada pemangku kepentingan: 1. Cakupan; 2. Layanan; 3. Dampak; 4. Efisiensi; 5. Fiskal; dan 6. Akuntabilitas hukum.

Definisi evaluasi

Evaluasi didefinisikan sedemikian rupa sehingga terdiri dari seluruh siklus program, dari penilaian masalah dan kebutuhan akan hasil atau dampak evaluasi program sosial (Rossi & Freeman, 1993). Evaluasi adalah aplikasi sistematis dari prosedur penelitian sosial untuk menilai konseptualisasi, desain, implementasi, dan kegunaan program intervensi sosial. Definisi ini mencakup segala jenis pengumpulan informasi mulai dari awal analisis situasi hingga hasil akhir dari program sosial. Ini adalah definisi yang sangat luas, dan melampaui pemahaman banyak orang tentang evaluasi. Bagian penilaian dari konseptualisasi program adalah bagian dari evaluasi. Penulis lain juga melihat evaluasi sebagai bagian terpadu dari perencanaan dan manajemen program, apakah itu program pelatihan / pendidikan, intervensi gizi khusus, kegiatan pengembangan, atau pendidikan publik (McMahon, Barton & Piot, 1980; Romiszowsky, 1984; Oshaug, 1992; Oshaug et al., 1993).

Untuk gizi masyarakat, evaluasi telah didefinisikan sebagai berikut (Oshaug, 1992), evaluasi suatu program adalah pengumpulan, penggambaran sistematis dan penggunaan informasi untuk menilai kebenaran analisis situasi, menilai secara kritis sumber daya dan strategi yang dipilih, untuk memberikan umpan balik pada proses implementasi dan untuk mengukur efektivitas dan dampak dari suatu program.

Ini juga merupakan definisi yang luas, tetapi menghubungkan kegiatan evaluasi dengan program atau kegiatan tertentu. Di sini evaluasi dipandang sebagai alat manajemen penting untuk semua kegiatan gizi masyarakat, termasuk pendidikan gizi masyarakat. Ini mencakup berbagai metodologi dari kedokteran dan ilmu sosial dan yang spesifik untuk gizi.

Pengembangan sistem evaluasi

Pendekatan umum untuk mengevaluasi program pendidikan adalah apa yang sering disebut pendekatan sistematis (Oshaug et al., 1993; Rossi & Freeman, 1993). Menurut pendekatan ini, evaluasi harus dibangun ke dalam semua fase perencanaan, implementasi, dan manajemen program.

Mengintegrasikan evaluasi ke dalam perencanaan program

Penilaian situasi dapat dianggap sebagai bagian dari sistem evaluasi (Rossi & Freeman, 1993). Evaluasi dimulai dengan definisi yang jelas tentang tujuan dan sasaran program pendidikan gizi. Tujuan dan sasaran program pendidikan gizi didasarkan pada kebutuhan gizi. Ini diidentifikasi melalui penilaian situasi gizi, berdasarkan, misalnya, tinjauan umum rencana regional atau nasional untuk makanan dan gizi (jika ada); profil penyakit dan masalah yang terkait dengan makanan dan gizi; masalah yang bisa diselesaikan dengan pendidikan gizi; faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah terkait gizi dari semua jenis dan tingkat di mana mereka beroperasi (nasional, regional, lokal, rumah tangga dan individu); deskripsi berbagai pelaku dan kelompok sasaran; dan daftar sistem yang dapat mendukung kegiatan pendidikan gizi (Oshaug, 1992).

Dengan memiliki informasi ini, tujuan dan sasaran dapat diukur, termasuk hasil dapat ditentukan. Meskipun kekurangan gizi mungkin mudah dikenali, penilaian yang tepat dari situasi empiris biasanya diperlukan sebelum perencana dapat merumuskan tujuan spesifik, realistis dan merancang program gizi untuk mencapainya.

Spesifikasi tujuan dan sasaran sangat penting, baik untuk implementasi program itu sendiri, maupun untuk evaluasi. Untuk program dibutuhkan arahan, hasil yang diharapkan dan kerangka waktu, dan untuk evaluasi, dibutuhkan kriteria untuk pengukuran. Banyak program salah arah dari tujuan yang sebelumnya dikembangkan secara keliru, yang juga membuat evaluasi menjadi sulit (Wholey, 1981; Chapman & Boothroyd, 1988; Oshaug et al., 1993).

Tujuan umumnya adalah pernyataan yang luas, abstrak, ideal tentang harapan jangka panjang yang diinginkan. Untuk tujuan evaluasi, tujuan harus mengarah pada operasionalisasi hasil yang diinginkan, yaitu, kondisi yang harus dihadapi harus ditentukan secara rinci. Pernyataan yang dioperasionalkan ini disebut sebagai objektif (Rossi & Freeman, 1993). Tujuan harus dirumuskan dengan tepat, menetapkan hasil yang diharapkan dan bagaimana, di mana, dan dalam kondisi apa

hasil akan dicapai. Untuk program, elemen-elemen tujuan berikut ini disarankan (Oshaug, 1992):

Sasaran harus mengandung:

1. *The expected change*, mis. perilaku, status gizi
2. *Conditions*, dibawah kondisi seperti apa perubahan yang diharapkan terjadi, termasuk misalnya area geografis, waktu, kelompok sasaran dan kegiatan
3. *Criterion*, luasnya perubahan yang diharapkan, yang dapat memenuhi tujuan

Intervensi singkat dapat menghasilkan hasil yang terukur, tetapi perilaku baru yang muncul akan mudah hilang. Program-program pendidikan yang telah dievaluasi dari waktu ke waktu sangat mendukung kebutuhan program intensif jangka panjang (ICN, 1992). Untuk perencanaan evaluasi, penting untuk mengembangkan sistem evaluasi

Komponen dalam sistem evaluasi adalah:

1. Konteks
2. Input
3. Proses
4. Hasil (outcome) /dampak (impact)

Evaluasi konteks

Evaluasi konteks memastikan bahwa pengalaman masa lalu dimasukkan ke dalam proses perencanaan. Ini berfokus pada keputusan awal dalam program gizi. Biasanya, sebagian besar informasi yang dibutuhkan telah dikumpulkan selama analisis situasi, dan / atau studi dasar. Jika informasi yang tersedia tidak mencukupi, data dari sampel atau program percontohan dapat dikumpulkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah tersebut. Evaluasi konteks biasanya dilakukan untuk menyempurnakan tujuan dan kegiatan, dan memastikan bahwa mereka realistis dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam program gizi.

Evaluasi konteks juga digunakan untuk menganalisis faktor-faktor kontekstual yang mungkin tidak secara langsung dibahas dalam tujuan tetapi yang mempengaruhi implementasi. Faktor-faktor ini termasuk agama, ras dan latar belakang etnis dan jenis kelamin kelompok sasaran di masyarakat, dan masalah sosial-ekonomi dan politik umum. Evaluasi semacam itu dapat fokus pada faktor-faktor yang dapat menghambat suatu program, dan dengan demikian memungkinkan untuk merencanakan cara mengatasinya (Oshaug, 1992).

Dalam program gizi, penting bagi para perencana dan pelaksana program untuk memahami bagaimana populasi target memandang kenyataan, bagaimana mereka menggunakan dan melihat simbol (yang digunakan oleh program), dan bagaimana pesan gizi akan diterima, dipahami dan mungkin ditindaklanjuti oleh populasi target.

Evaluasi input

Evaluasi input program gizi adalah bagian penting dari persiapan implementasi program. Dibutuhkan pandangan kritis pada kecukupan dan kesesuaian sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan program. Suatu program dapat dikatakan memiliki setidaknya empat jenis input:

1. Rencana program;
2. Sumber daya material;
3. Sumber daya manusia seperti staf program; dan
4. Waktu, khususnya yang dialokasikan untuk tahap awal, evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Pada titik ini, perhatian utama adalah kualitas input, yaitu kemungkinan bahwa mereka akan membantu atau menghambat implementasi program. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi dapat dimulai dengan melihat rencana program. Daftar berikut memberikan contoh pertanyaan yang mungkin berguna (Oshaug, 1992):

- a. Apakah tujuan dan sasaran ditentukan?
- b. Apakah mengandung kriteria?
- c. Apakah didasarkan pada analisis situasi terperinci?
- d. Apakah diuji untuk relevansi dan kelayakan?
- e. Apakah kegiatan diuji untuk kepraktisan dan kelayakan?
- f. Apakah materi program diuji untuk relevansi?
- g. Apakah kelompok-kelompok sasaran telah dilibatkan dalam tahap konseptualisasi dan desain program?

- h. Apakah staf program memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai?
- i. Apakah rencana tersebut mencakup umpan balik kepada masyarakat setempat, kelompok sasaran, pihak berwenang dan lainnya?
- j. Apakah biaya per penerima manfaat diperkirakan?

Ketika mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan seperti itu, konsekuensi dari jawaban negatif itu penting untuk dinilai. Akankah adanya kesenjangan yang teridentifikasi kemungkinan mencegah keberhasilan implementasi? Haruskah program diubah?

Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah alat untuk memantau kemajuan. Ini untuk menunjukkan, ketika strategi dan kegiatan dilaksanakan, apakah cenderung menciptakan hasil yang diharapkan. Evaluasi proses juga harus menunjukkan apakah pekerjaan dilakukan tepat waktu. Jika kegiatan tidak memenuhi harapan, mereka dapat diubah atau bahkan dihentikan. Jauh lebih baik untuk mengubah program selama implementasi daripada menunggu analisis retrospektif untuk mencari tahu di mana kesalahannya dan siapa yang bertanggung jawab atas kegagalan, ketika sudah terlambat (Oshaug, 1992).

Oleh karena itu, pemantauan yang cermat mampu mengidentifikasi kendala program yang mungkin terabaikan, memberikan wawasan tentang karakteristik benef yang mungkin disalahpahami, dan memberikan masukan mengenai faktor-faktor penting yang telah berubah selama program berlangsung. Evaluasi proses memberikan informasi kepada perencana program untuk meningkatkan desain dan manajemen program, dan untuk memperkuat upaya ke depan (ICN, 1992). Evaluasi proses penting untuk memahami dan menafsirkan hasil dan dampak temuan. Sifat evaluasi proses tergantung pada masalah dan program yang terlibat. Beberapa masalah dan program menuntut evaluasi harian atau pengumpulan data langsung, sementara yang lain hanya perlu pemeriksaan sesekali. Beberapa faktor harus dipertimbangkan ketika merencanakan suatu proses evaluasi, seperti: tujuan, populasi sasaran, strategi dan kegiatan, penjadwalan, dan sumber daya.

Tujuan program akan menjelaskan hasil atau pencapaian jangka pendek. Sasaran yang dirumuskan dengan baik sangat penting untuk evaluasi proses. Penting untuk menyusun jadwal yang jelas untuk program tersebut. Satu program dapat memiliki beberapa tujuan dengan jadwal pencapaian yang berbeda.

Selain itu, seseorang harus memiliki gambaran yang jelas tentang semua staf program dan tanggung jawab mereka untuk memulai dan melaksanakan kegiatan. Beberapa pertanyaan tentang pelaksana dapat ditanyakan dalam proses evaluasi. Misalnya, jika suatu kegiatan salah, siapa atau apa yang menciptakan masalah? Apakah orang-orang yang terlibat dalam implementasi bertindak seperti yang diharapkan? Apa yang bisa diperbaiki dan bagaimana ini bisa dilakukan?

Akhirnya, pelaksanaan kegiatan membutuhkan ketersediaan sumber daya tepat waktu. Evaluasi proses dapat menghindari biaya tambahan dan memaksimalkan manfaat. Ketika merencanakan evaluasi proses, seseorang perlu memutuskan indikator apa yang akan digunakan. Pilihan ini sangat tergantung pada faktor-faktor seperti sifat dan kompleksitas program, kriteria tujuan, konteks penerapannya, orang-orang yang terlibat dalam implementasi, dan durasi serta kelompok sasaran program.

Pengumpulan data untuk evaluasi proses

Evaluasi proses dapat fokus pada perubahan bertahap dalam kelompok sasaran (terkait dengan tujuan yang ditentukan), dan / atau kinerja personil program. Di sini saya akan fokus pada jenis evaluasi proses terakhir. Kompleksitas evaluasi proses akan tergantung pada sumber daya yang tersedia dan keahlian evaluator. Sebagai aturan, seseorang harus mengarah pada kegiatan pengumpulan data yang sesederhana dan ekonomis mungkin. Pemantauan "teknologi tinggi" dan prosedur analitik kuantitatif yang canggih tidak selalu diperlukan untuk evaluasi proses. Ada banyak sumber data yang harus dipertimbangkan dalam perancangan proses evaluasi program gizi: pengamatan langsung oleh seorang evaluator, data dari personil program, catatan program, informasi dari peserta program atau rekanannya, dan data penggunaan makanan (dalam rumah tangga) dan / atau penjualan (di pasar, di toko-toko).

Evaluasi hasil dan dampak

Ketika mengevaluasi hasil intervensi, perbedaan harus dibuat antara hasil kotor dan hasil bersih (Rossi & Freeman, 1993). Hasil kotor terdiri dari semua perubahan yang diamati pada periode tersebut. Ukuran hasil kotor/bruto dalam program gizi dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan dalam sikap dan perilaku gizi peserta dibandingkan dengan sebelum program dimulai (perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah program pada ukuran yang dipilih). Hasil bersih lebih sulit diukur. Dalam penilaian hasil bersih dari program gizi, yang dicoba diukur misalnya perubahan asupan yang disebabkan oleh intervensi. Dalam penilaian dampak, terutama yang diperhatikan adalah hasil bersih.

Perubahan gizi yang terlihat dalam periode tertentu dapat dikaitkan dengan setidaknya tiga efek: 1. Efek intervensi (hasil bersih dari program gizi); 2. Efek dari faktor perancu yang asing; dan 3. Efek desain, yang merupakan artefak dari proses evaluasi itu sendiri.

Siapa yang harus mengevaluasi?

Dalam memutuskan siapa yang harus melakukan evaluasi, perbedaan pertama yang harus dibuat adalah antara evaluator internal dan eksternal. Seorang evaluator internal biasanya merupakan bagian dari program yang bersangkutan dan melapor langsung kepada manajernya. Objektivitas dan kredibilitas evaluator internal (sering benar) dikatakan lebih rendah daripada evaluator eksternal. Karena evaluator eksternal tidak terlibat langsung atau dipekerjakan dalam program yang mereka periksa, (Oshaug, 1992), tetapi mereka mungkin kurang memahami konteks. Perbedaan kedua adalah antara apa yang bisa disebut evaluator profesional dan amatir. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam pelatihan dan keahlian, bukan penilaian nilai kualitas evaluasi. Evaluator amatir biasanya kurang terampil dalam evaluasi daripada profesional. Namun demikian, yang pertama mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan evaluasi suatu program, dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan staf dan akan dapat menggunakan informasi dan hasil evaluasi lebih cepat, khususnya jika itu merupakan internal evaluasi (Oshaug, 1992).

Referensi:

Beaton, G.H., Milner, J., Corey P., et al. 1979. Sources of variance in 24-hour dietary recall data: implications for nutrition study design and interpretations. *Am J Clin Nutr*, 32: 2456-559.

Beaton, G.H., Milner, J., McGuire, V., Feather, T.E. & Little, J.A. 1983. Source of variance in 24-hour recall data: implications for nutrition study design and interpretation. Carbohydrate sources, vitamins, and minerals. *Am J Clin Nutr*, 37: 986-95.

ICN. 1992. *Communication to improve nutritional behaviour: the challenge of motivating the audience to act.* ICN/92/INF/29. International Conference on Nutrition. Rome, FAO/WHO Joint secretariat for the Conference.

ICN. 1992a. *Nutrition and development - a global assessment.* PREPCOM/ICN/92/3. International Conference on Nutrition. Rome, FAO/WHO.

ICN. 1992b. *Promoting appropriate diets and healthy lifestyles.* PREPCOM/ICN/92/INF/10. Major issues for nutrition strategies. Theme paper No. 5. International Conference on Nutrition. Rome, FAO/WHO.

Levin, R.A., Solomon, M.A., Hellstern, G.M. & Wollmann, H. (eds.) 1981. *Evaluation research and practice. Comparative and international perspectives.* Beverly Hills, CA, Sage Publications.

Luepker, R.V., Murray, D.M., Jacobs, D.R. et al. 1994. Community education for cardiovascular disease prevention: Risk factor changes in the Minnesota heart health programme. *Am J Public Health*: 1383-93.

Mackay, J. 1994. The tobacco problem: commercial profit versus health - the conflict of interests in developing countries. *Prev Med*, 23: 535-38.

Oshaug, A. 1994. Nutrition Security in Norway? A Situation Analysis. *Scandinavian J Nutr*, 38 (Suppi 28): 1-68.

Oshaug, A., Benbouzid, D. & Guilbert, J-J. 1993. *Educational handbook for nutrition trainers: A handbook on how educators can increase their skills so as to facilitate learning for the students.* World Health Organization, Geneva/WHO Collaborating Centre, Nordic School of Nutrition, University of Oslo.

Oshaug, A., Pedersen, J., Diarra, M., Ag Bendeck, M. & Hatloy, A. 1994. Problems and pitfalls in the use of age in anthropometric measurements: A case from Mali. *J Nutr*, 124: 636-44.

Oshaug, A., Bjønnes, C.H., Bugge, K.H. & Trygg, K.U. 1995. Tobacco smoking, an independent determinant for unhealthy diet? A cross sectional study of Norwegian workers on platforms in the North Sea. *Eur J Publ Health* (in press).

Rossi, P.H. & Freeman, H.E. 1993. *Evaluation: A systematic approach.* London, Sage